

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi dari bahasa Latin *perceptio*, adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris yang berguna untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra, seperti penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.

Muna dan Edi (2018), berpendapat bahwa persepsi merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek setelah menerima rangsangan atau stimulus tertentu dan membuat seseorang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak. Menurut Rakhmat (2000), berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman seseorang tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi termasuk dalam salah satu komponen dari kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, sekali kepercayaan tersebut telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu.

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001).

Robbins (2001), mengatakan bahwa persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Untuk memahami seseorang kita harus melihat konteksnya, lingkungannya, dan masalah yang

dihadapinya. Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Sejumlah ahli sosial, telah mendefinisikan persepsi. Persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani, respon ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan kelompok tani dalam mewadahi anggotanya untuk mengembangkan kemampuannya (Yani, 2009).

Persepsi terkait erat dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen kognitif sikap. Berdasarkan psikologi sosial sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian seseorang terhadap objek tertentu. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap objek sikap.

Rakhmat (2000), mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan inderawi. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi, dan memori. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pada intinya persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu interpretasi hasil panca indra suatu objek yang diamatinya dengan keadaan sadar dan seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut dimengerti oleh individu.

Sarlito *dalam* Litsyana dan Rohmaul (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja.

Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.

- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain. Satu orang dan atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama, mengalami kejadian yang sama serta menerima stimulus yang sama, kemungkinan terjadi penerimaan, penafsiran yang berbeda terhadap objek atau peristiwa yang mereka alami. Definisi lain tentang persepsi menurut Yani (2009), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal adalah umur, kecerdasan atau pendidikan, luas lahan, lamanya berusaha atau pengalaman masa lalu tentang objek. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah akses terhadap informasi, keterlibatan anggota dalam kelompok dan manfaat yang diperoleh dalam kelompok.

2.1.2 Indikator Persepsi

Menurut Robbins (2003), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- a. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

- b. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi

individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Walgito (1990), mengemukakan tiga komponen persepsi, yaitu:

a. Penerimaan

Penerimaan oleh alat-alat indera akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.1.3 Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelolah usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agro pastura, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Secara umum petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam hasil bumi atau

memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari 11 kegiatan itu.

Menurut Sukayat dkk, (2019) Petani yaitu penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam. Dalam Permentan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan/atau perkebunan.

2.1.4 Salak Pondoh (*Salacca edulis*)

Salak pondoh berasal dari Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk *family palmae* berduri dan bertunas banyak, tumbuh menjadi rumpun yang rapat. Tinggi tanaman mencapai 1,5 – 5 m, batang pokoknya berbentuk stolon di dalam tanah, berbentuk silindris dengan diameter 10 – 15 cm. Berikut ini adalah gambar dari salak pondoh.



Gambar 1. Salak Pondoh

Sumber: <https://bit.ly/3PDjhou>

Kelebihan salak pondoh dibandingkan salak lain yaitu rasa buahnya yang manis meskipun belum matang, memiliki kandungan air yang cukup, berbuah sepanjang tahun, masa simpan buah lebih dari 20 hari, bila dimakan dalam jumlah banyak tidak menimbulkan rasa tidak enak di perut, dan harga jual relatif lebih

tinggi. Jumlah buah salak pondoh pertandan relatif banyak dan letaknya berhimpitan. Selain salak pondoh, menurut data salak 2020 dari Kementerian Pertanian terdapat beberapa salak varietas unggul yang ada di Indonesia yaitu:

1. Salak Madu

Salak madu berasal dari kawasan Sleman juga, sama dengan salak pondoh. Salak madu berbuah sepanjang musim dan memiliki cita rasa berbeda dengan salak pondoh. Memiliki cita rasa manis dan memiliki warna putih sedikit kuning seperti madu, kandungan air yang lebih banyak dengan tekstur daging yang renyah dan lembut.

2. Salak Gading

Salak gading memiliki ukuran yang lebih besar dengan ukuran salak pondoh. Warnanya berbeda yaitu putih kekuningan seperti gading gajah, sehingga disebut dengan nama salak bule. Namun salak ini berkhasiat dan dijadikan sebagai salah satu terapi pengobatan, diabetes, kolestrol dan stroke. Hal ini menjadikan salak gading memiliki harga lebih tinggi dari salak pondoh dan salak madu.

3. Salak Gula Pasir

Salak gula pasir berasal dari Bali yang berdaging tipis, namun rasanya jauh lebih manis dibanding salak Bali yang lain. Ciri salak gula pasir adalah bentuknya lebih kecil, dengan warna putih pucat dengan tekstur yang renyah.

4. Salak Sidempuan

Salak sidempuan berasal dari Kota Padang Sidempuan yang terbagi dalam dua varietas yaitu salak sidempuan putih dan salak sidempuan merah. Rasa buah ini sedikit masam dan bercampur sepat dan manis, dengan daging buah yang tebal.

2.1.5 *Good Handling Practices* (GHP) Salak Pondoh

Petani yang ada di Kecamatan STM Hulu belum mau melakukan penanganan pascapanen sesuai dengan prosedur. Setelah panen, petani hanya memetik, membersihkan sedikit, dan langsung menjual ke konsumen. Petani menganggap bahwa penanganan pascapanen sesuai dengan prosedur atau *Good Handling Practices* (GHP) hanya membuang waktu dan tenaga. Dalam Permentan Nomor 44/Permentan/OT.140/10/2009, *Good Handling Practices* (GHP) merupakan pedoman umum bagi pemangku kepentingan dan pelaku usaha dalam

penerapan penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik. *Good Handling Practices* (GHP) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah panen sampai siap untuk dikonsumsi.

Good Handling Practices (GHP) bertujuan untuk menekan kehilangan hasil atau kerusakan hasil, memperpanjang daya simpan, mempertahankan kesegaran, meningkatkan daya guna, meningkatkan nilai tambah, meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya dan sarana, meningkatkan daya saing, memberi keuntungan yang optimum atau mengembangkan usaha pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang berkelanjutan. Menurut Siregar (2007), penanganan pasca panen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan terhadap suatu jenis komoditas buah setelah selesai panen untuk mengurangi kerusakan dan mempertahankan kualitas serta umur simpan buah tersebut. Adapun kegiatan pasca panen yang benar salak pondoh sesuai prosedur *Good Handling Practices* (GHP):

1. Pembersihan

Pembersihan buah salak yang baik dilakukan dengan menyikat buah menggunakan sikat ijuk atau plastik dengan gerakan searah susunan sisik agar tidak merusak kulit buah. Kebersihan salak yang dilakukan pada petani di Kecamatan STM Hulu yang masih sederhana yaitu hanya menggesek-gesekkan antara buah salak untuk merontokkan duri pada buah salak yang membuat konsumen tidak nyaman saat mengupas salak.

2. Penyortiran dan pengkelasan

Sortasi/pemilihan bertujuan untuk memilih buah yang baik, tidak cacat untuk dijual kepada kilang. Biasanya untuk buah yang terlalu matang atau yang sudah hampir busuk diolah menjadi dodol salak. Sortasi yang dilakukan oleh petani di Kecamatan STM Hulu sudah cukup baik.

Sortasi bertujuan untuk:

- a) Mendapat hasil buah yang seragam (ukuran dan kualitas)
- b) Mempermudah penyusunan dalam wadah atau alat kemas
- c) Mendapatkan harga yang lebih tinggi
- d) Merangsang minat untuk membeli

3. Pengemasan

Buah salak biasanya dikemas dalam keranjang bambu, peti kayu, kardus (kotak karton gelombang) atau kemasan tradisional khas sentra produksi, seperti salak sidimpuan yang dikemas dalam karung anyaman pandan. Beberapa jenis kemasan salak pondoh yang umumnya digunakan petani di Kecamatan STM Hulu yaitu karung goni yang dijual kepada kilang dan untuk dijual eceran menggunakan plastik. Adapun kriteria pengemasan untuk buah salak:

- a) Alat pengemas harus berlubang
- b) Harus kuat, agar buah salak terlindung tekanan dari luar
- c) Dapat diangkut dengan mudah
- d) Ukuran pengemas harus disesuaikan dengan jumlah buah.

4. Penyimpanan

Penyimpanan salak dapat dilakukan di dua lokasi yaitu tempat penampungan sementara dan gudang penyimpanan. Salak yang dimasukkan kedalam tempat penyimpanan sementara adalah salak yang akan segera dijual ke pasar sedangkan salak yang berada di gudang penyimpanan harus dilakukan tahap sortasi dan pengemasan terlebih dahulu. Penyimpanan yang dilakukan oleh petani di Kecamatan STM Hulu belum diterapkan biasanya petani langsung menjual salak pondoh kepada konsumen tanpa adanya penyimpan. Penyimpanan bertujuan untuk memperpanjang daya gunanya dalam keadaan tertentu memperbaiki mutunya, menghindarkan banjirnya produk ke pasar, meningkatkan keuntungan produsen, membantu pemasaran yang teratur, pengendalian laju transpirasi dan respirasi, serta infeksi penyakit.

5. Pengangkutan

Komoditas hortikultura memiliki sifat meruah dan sulit diangkut sehingga biaya pengangkutan mahal. Faktor utama dalam sistem pengangkutan ialah bahwa sistem itu harus mampu mendistribusikan buah-buahan dan sayuran dalam lingkungan yang terkendali secara cepat dari daerah-daerah penghasil utamanya ke konsumen. Pemilihan kendaraan angkutan bergantung pada taksiran umur komoditi, waktu dan jarak ke pasar, nilai komoditi, biaya pengangkutan, dan tersedianya cara-cara pengangkutan itu. Adapun permasalahan yang dihadapi petani di Kecamatan STM Hulu pada tahap

pengangkutan salak pondoh ke konsumen yaitu banyak jalan yang rusak di sepanjang jalan di Kecamatan STM Hulu yang membuat petani tidak nyaman dan terganggu dalam mengangkut salak kepada konsumen.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Penerapan *Good Handling Practices* (GHP) Salak Pondoh

Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi persepsi petani pada pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Petani (X1)

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap persepsi dalam pengkajian ini adalah karakteristik petani. Karakteristik petani dalam pengkajian ini yaitu umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, dan pendapatan.

2. Kepercayaan Diri (X2)

Kepercayaan diri adalah sikap pada seseorang yang memiliki kemampuan, kemandirian, dan dapat mengembangkan kesadaran diri untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Denich dan Ifdil (2016) adalah sebagai berikut:

a) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya dan mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c) Objektif

Objektif adalah orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Fatchurahman dan Praktiko (2012), indikator kepercayaan diri adalah kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.

3. Lingkungan Masyarakat (X3)

Lingkungan tidak lepas dari manusia dari waktu dilahirkan sampai meninggalnya. Sehingga antar lingkungan dan masyarakat terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungannya (saling ketergantungan). Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang antara lain pergaulan dengan teman sebaya, teknologi, surat kabar dan lain-lain. Sedangkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama (Sulfan dan Mahmud, 2018).

4. Kerjasama (X4)

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Santoso dkk, 2018). Hal ini dimaksud kerjasama adalah melakukan setiap kegiatan pertanian bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama dan biasanya setiap kelompok harus saling bekerjasama untuk meningkatkan keterampilan kelompok, demi mencapai tujuan bersama.

Petani yang sering melakukan kerjasama cenderung mempunyai informasi yang tinggi dan pertimbangan strategi yang baik dalam berusahatani sehingga dapat mempersepsikan tinggi program baru dengan pertimbangan yang rasional. Kerjasama tersebut dapat berupa penyediaan sarana produksi dalam

satu kawasan, pemasaran hasil secara kolektif, kerjasama dengan kelembagaan pendukung lainnya seperti penyedia teknologi, sumber permodalan bahkan dengan kelompok tani lainnya (Suharyanto dkk, 2017).

Menurut Wulandari dkk, (2015) Ada lima karakteristik suatu kelompok kerjasama yang berhubungan dengan persepsi tersebut, yakni:

- a. Adanya saling ketergantungan yang positif antara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan.
- b. Adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok.
- c. Adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu.
- d. Adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil.
- e. Adanya keterampilan bekerja dalam kelompok. Menurut Davis *dalam* Hatta dkk, (2017), indikator kerjasama adalah tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, saling berkontribusi dan penerahan kemampuan secara maksimal.

5. Keaktifan Kelompok Tani (X5)

Kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas kesamaan dasar kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya). Keaktifan kelompok tani untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusaha tani. Keaktifan kelompok tani merupakan suatu wadah perkumpulan petani yang diharapkan dapat membawa perubahan aktivitas usaha tani menjadi lebih baik lagi (Azizah, 2020).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi, persepsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) salak pondoh di Kecamatan STM Hulu bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Hasil pengkajian terdahulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Suharyanto, Jemmy Rinaldi, Nyoman Ngurah Arya dan Ketut Mahaputra (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Provinsi Bali	- Karakteristik petani - Sikap perubahan - Percaya diri - Tingkat keberanian - Tingkat rasionalita - Harapan suatu hasil - Kerjasama	Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kebijakan PLP2B dipengaruhi oleh: budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan diri, kemampuan tingkat keberanian berisiko, tingkat intelegensi, rasionalitas, kerjasama, peran dalam kelompok tani serta intensitas penyuluhan ataupun sosialisasi terkait PLP2B.
2.	Dwi Handayani, Dedy Kusnadi dan Harniati (2020)	Perilaku Petani Dalam Penerapan <i>Good Handling Practices</i> (Ghp) Pada Komoditas Padi Sawah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran	- Umur - Pendidikan Formal - Lama Usahatani - Luas Lahan - Peran Penyuluh - Keaktifan Kelompok Tani - Kebijakan Pemerintah - Ketersediaan Sarana - Ketersediaan Prasarana - Keuntungan Relatif - Kompabilitas - Kompleksitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku petani dalam penerapan GHP pada komoditas padi sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran termasuk dalam kategori Sedang yang artinya sebagian petani masih belum mengetahui dalam pengelolaan pascapanen padi sawah yang sesuai dengan GHP.
3	Irsa, Dewangga Nikmatullah, Kordiyana K Rangga (2018)	Persepsi Petani Dan Efektivitas Kelompok Tani Dalam Program Upsus Pajale Di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang	- Pendidikan formal petani - Motivasi petani - Pengetahuan petani - Lingkungan Masyarakat	Persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru termasuk dalam klasifikasi menguntungkan.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
			- Dukungan Instansi Pemerintah	Faktor-faktor yang berhubungan nyata terhadap persepsi petani yaitu: tingkat pendidikan formal, tingkat motivasi, lingkungan sosial petani dan dukungan instansi pemerintah, sedangkan faktor yang tidak berhubungan nyata adalah tingkat pengetahuan.
4	Padillah, Ninuk Purnaningsi, Sadono (2018)	Persepsi Dan Partisipasi Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi Di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Perception And Participation Of Farmers On Usahatani Padi Insurance In Pilangkenceng District, Madiun Regency	- Umur - Tingkat Pendidikan - Luas lahan - Pengalaman Keaktifan kelompok - Pendapatan	Persepsi petani padi yang terdapat di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun terhadap Asuransi Usahatani Padi berkategori cukup baik, baik untuk persepsi petani peserta maupun non peserta AUTP. Partisipasi petani terhadap AUTP dipengaruhi oleh persepsi petani, luas lahan, pengalaman usahatani dan keaktifan kelompok tani
5	Dedy Hertanto, Andi	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter Dalam Mendukung Swasembada Pangan	- Umur Pendidikan formal - Pendidikan non formal - Pengalaman Anggota keluarga	Tingkat persepsi petani terhadap teknologi alat tanam padi jarwo transplanter dalam mendukung swasembada pangan menunjukkan kategori sedang, sehingga perlu strategi untuk memberikan gambaran yang positif.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
				Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya penyebaran informasi teknologi alsintan secara luas, penambahan unit alsintan, pelaksanaan bimbingan teknis bagi petani dan operator, pembuatan demplot/percontohan dan penguatan kelembagaan kelompok tani serta unit jasa alsintan.

2.3 Kerangka Pikir

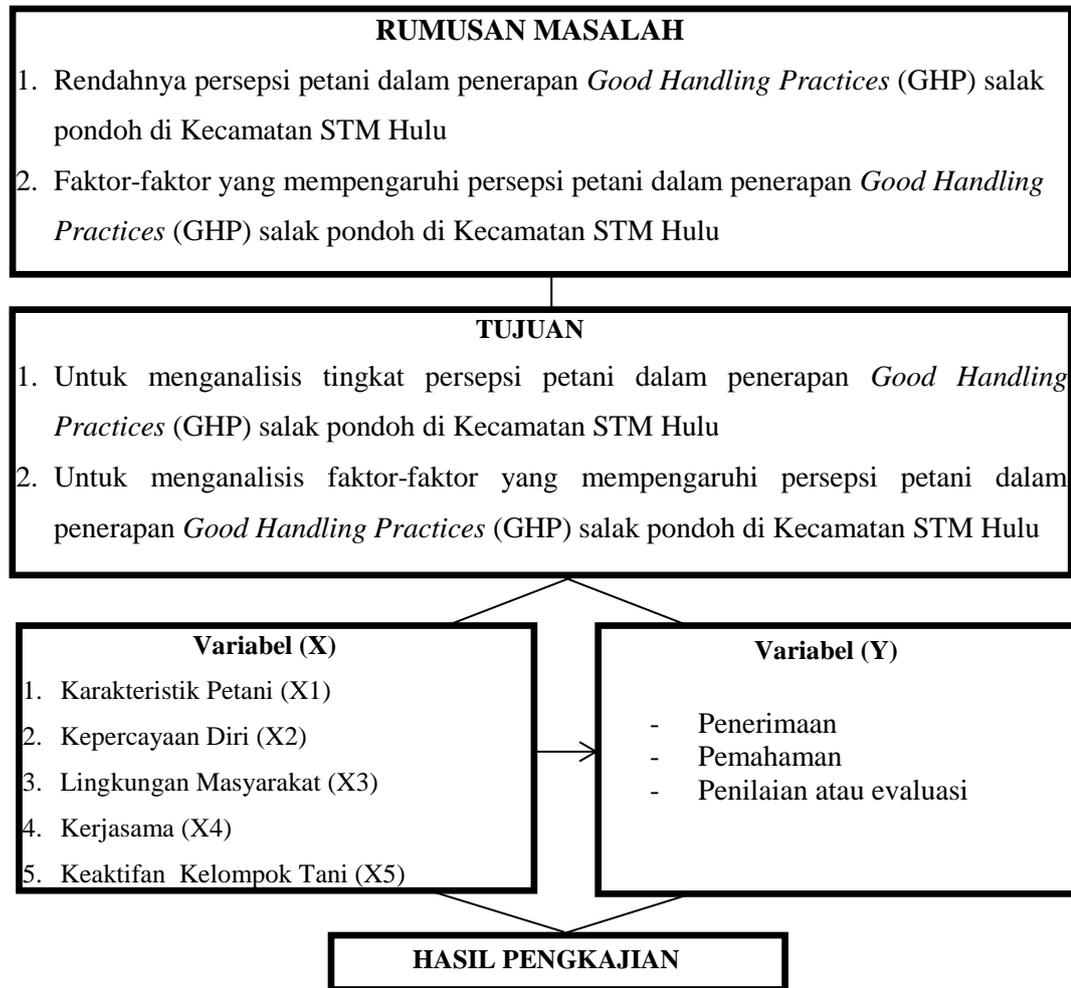
Persepsi adalah pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri, terhadap orang lain yang diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman yang memotivasi individu untuk berinteraksi atau berperilaku dengan lingkungan sekitar dengan harapan dapat bermanfaat bagi lingkungan.

Keberhasilan dari persepsi seseorang dapat dilihat dari indikator yang mencirikan persepsi itu sendiri yaitu mengerti atau memahami. serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) salak pondoh di Kecamatan STM Hulu adalah:

- 1) Karakteristik Petani
- 2) Kepercayaan
- 3) Lingkungan Masyarakat
- 4) Kerjasama
- 5) Keaktifan Kelompok Tani

Namun faktor-faktor yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga untuk memastikannya dilakukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor tersebut.

Penyusunan kerangka pemikiran pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran persepsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) salak pondoh di Kecamatan STM Hulu.



Keterangan :

—→ = Mempengaruhi

Gambar 2. Kerangka Pikir Persepsi Petani dalam Penerapan *Good Handling Practices* (GHP) Salak Pondoh

2.4 Hipotesis Pengkajian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal lokasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga persepsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) salak pondoh di Kecamatan STM Hulu rendah.
2. Diduga faktor karakteristik petani, kepercayaan diri, lingkungan masyarakat, kerjasama, dan keaktifan kelompok tani yang mempengaruhi persepsi petani petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) salak pondoh di Kecamatan STM Hulu.